

Psikologi Pendidikan Islam: Analisis Tematik Fase Perkembangan Anak dalam Hadis Nabi

Hasnan Ahmad Habiballah¹, Mualimin², Mukaffan³

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email Korrespondensi: Asnanh489@gmail.com, Mualimin@uinkhas.ac.id, Mukaffan.20@gmail.com

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 22 Desember 2025

ABSTRACT

This article addresses the urgent need for developing an authentic Islamic Educational Psychology in response to contemporary educational challenges, particularly moral degradation and youth identity crises triggered by secular educational approaches that neglect spiritual-psychological dimensions. Evaluation of previous studies reveals significant gaps between the dominance of Western developmental theories and normative Hadith studies that remain fragmented, as well as the absence of a comprehensive child development model based on Sunnah. This qualitative research with a library research approach analyzes primary texts from the books Kanz al-'Ummāl, 'Umdat al-Qārī, and Dhakhīrat al-Huffāz through thematic analysis (maudū'i) technique. The data analysis process follows Miles and Huberman's model including data reduction, data display, and conclusion verification. The research novelty successfully constructs a three-phase model of child development (fitrah 0-7 years, taklif 7-14 years, takmīl 14-21 years) with specific psychopedagogical characteristics and implementation in contemporary education. Recommendations include integrating the model into curriculum policies, developing teacher training based on Islamic psychology, and the need for holistic assessment that becomes the agenda for further research to refine this model through more comprehensive empirical studies.

Keywords: Islamic Educational Psychology, Child Development, Prophetic Hadith, Thematic Analysis, Developmental Stages

ABSTRAK

Artikel ini menjawab urgensi pengembangan Psikologi Pendidikan Islam yang autentik dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer, khususnya degradasi moral dan krisis identitas generasi muda yang dipicu pendekatan pendidikan sekuler yang mengabaikan dimensi spiritual-psikologis. Evaluasi terhadap studi-studi terdahulu mengungkap adanya gap signifikan antara dominasi teori perkembangan Barat dengan kajian Hadis normatif yang masih terfragmentasi, serta ketiadaan model perkembangan anak komprehensif berbasis Sunnah. Penelitian kualitatif dengan pendekatan library research ini menganalisis teks-teks primer dari kitab Kanz al-'Ummāl, 'Umdat al-Qārī, dan Dhakhīrat al-Huffāz melalui teknik analisis tematik (maudū'i). Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Temuan novelty penelitian berhasil mengkonstruksi model tiga fase perkembangan anak (fitrah 0-7 tahun, taklif 7-14 tahun, takmīl 14-21 tahun) dengan karakteristik psikopedagogis spesifik dan implementasi dalam pendidikan kontemporer. Rekomendasi mencakup pengintegrasian model ke dalam kebijakan kurikulum, pengembangan pelatihan guru berbasis psikologi

Islam, serta need assessment holistik yang menjadi agenda penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan model ini melalui studi empiris yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Psikologi Pendidikan Islam, Perkembangan Anak, Hadis Nabi, Analisis Tematik, Fase Perkembangan

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kontemporer menghadapi fakta sosial yang kompleks, ditandai dengan degradasi moral dan krisis identitas among generasi muda. Berbagai laporan empiris menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja, bullying, dan lemahnya karakter di kalangan pelajar (Palupi, Purnama, and Umam 2025). Situasi ini semakin mengkhawatirkan dengan dominannya pendekatan pendidikan sekuler yang terfokus pada aspek kognitif-material semata, sementara mengabaikan dimensi spiritual-psikologis anak. Padahal, Rasulullah SAW telah menegaskan dalam sabdanya: "...اقْتُحُوا عَلَى صَبَّانِكُمْ أَوْ كَلْمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" (Bimbinglah anak-anak kalian dengan kalimat pertama 'Lā ilāha illallāh...') (Hindi 1985). Hadis ini mengindikasikan urgensi penanaman nilai tauhid sejak dini sebagai fondasi karakter. Bukti lain tercermin dalam hadis tentang fase pendidikan: "عَلَمُوا الصَّبَّى" الصلوة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر (Al-Albānī 1982), yang menekankan pendekatan perkembangan bertahap. Lebih lanjut, Nabi SAW juga bersabda: "الْوَلَدُ سَيِّدُ سَبْعِ سَنِينِ..." (Anak adalah pemimpin selama 7 tahun...) (Haythamī 1995), yang menunjukkan pengakuan terhadap dunia anak yang unik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk merespons tantangan tersebut melalui rekonstruksi psikologi perkembangan anak berbasis panduan autentik Islam.

Penelitian sebelumnya mengenai perkembangan anak menunjukkan fragmentasi yang signifikan antara pendekatan psikologi Barat dan kajian Hadis normatif. Dominasi teori perkembangan dari Piaget dan Erikson dalam diskursus akademik tidak diimbangi dengan eksplorasi mendalam terhadap khazanah psikologi Islam (Ramadhan et al. 2025). Studi-studi terdahulu cenderung terpolarisasi - di satu sisi mengadopsi teori Barat secara mentah, di sisi lain membahas Hadis secara terisolasi tanpa analisis psikologis yang memadai (Mu'ammār and Hasan 2017). Kajian seperti yang dilakukan Wathon misalnya, masih terbatas pada aspek fikih ibadah tanpa menyentuh dimensi perkembangan psikologis secara komprehensif (Wathon 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mampu menjembatani kedua tradisi keilmuan ini secara proporsional.

Lebih spesifik, celah penelitian yang paling krusial adalah ketiadaan model perkembangan anak yang komprehensif berbasis Hadis. Kajian Hadis tentang anak selama ini masih bersifat sektoral dan parsial, seperti terfokus pada aspek ibadah praktis tanpa membangun kerangka teoritis yang menyeluruh. Penelitian Akbar dan Latipah tentang pendidikan anak misalnya, lebih menekankan aspek moral tanpa mengembangkan model perkembangan yang integratif (Akbar and Latipah 2025). Sementara itu, studi-studi kontemporer cenderung mengadopsi model Barat tanpa adaptasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Aminuddin 2025). Kondisi ini

menunjukkan urgensi pengembangan model perkembangan anak holistik yang berdasar pada analisis tematik menyeluruh terhadap teks-teks Hadis.

Evaluasi mendalam terhadap studi-studi terdahulu mengungkap kelemahan epistemologis yang fundamental. Sebagian penelitian terdahulu terjebak dalam dikotomi antara pendekatan psikologi Barat yang sekuler dengan kajian Hadis yang bersifat normatif-fikih. Kritik Suhifatullah terhadap pendekatan pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual menemukan relevansinya dalam konteks ini, dimana teori perkembangan anak dari Barat cenderung direduksi menjadi sekumpulan teknik pragmatis tanpa landasan nilai (Suhifatullah 2024). Sementara itu, kajian Hadis tentang anak masih terbatas pada pembahasan aspek hukum seperti usia taklif dan kewajiban ibadah, tanpa mengeksplorasi implikasi psikologis yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Penelitian Akbar dan Latipah misalnya, telah membahas aspek fikih dari Hadis-Hadis pendidikan, namun belum menyentuh konstruksi teori psikologi perkembangan.

Pentingnya pendekatan tematik dalam mengekstraksi konsep psikologis dari teks Hadis menjadi keniscayaan metodologis. Pendekatan maudū'i (tematik) memungkinkan peneliti untuk menyaring dan mensistematiskan berbagai Hadis yang terkait dengan perkembangan anak dalam kerangka yang koheren. Seperti tercermin dalam Kanz al-'Ummāl, Hadis-Hadis tentang anak tersebar dalam berbagai bab dan konteks, sehingga memerlukan metode yang mampu merekonstruksinya menjadi suatu bangunan teori yang utuh. Pengalaman penelitian selama lima dekade membuktikan bahwa pendekatan tematik tidak hanya menjamin komprehensivitas analisis, tetapi juga memungkinkan ditemukannya benang merah konseptual antar berbagai teks Hadis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyari prinsip-prinsip psikologis dari teks-teks yang tampaknya hanya berisi petunjuk praktis semata, seperti Hadis tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun yang mengandung konsep kesiapan perkembangan kognitif dan moral. Berdasarkan identifikasi celah penelitian dan evaluasi epistemologis tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana konstruksi teori perkembangan anak berdasarkan analisis tematik terhadap Hadis-Hadis Nabi? (2) Apa saja karakteristik psikopedagogis setiap fase perkembangan anak dalam perspektif Hadis? (3) Bagaimana model integratif psikologi perkembangan anak berbasis Hadis dapat diimplementasikan dalam pendidikan kontemporer? Sebagai hipotesis penelitian, diajukan bahwa Hadis Nabi mengandung model perkembangan anak yang progresif dan sistematis, yang terbagi dalam fase-fase spesifik dengan pendekatan pedagogis yang berbeda, serta memiliki relevansi dan aplikabilitas yang tinggi dalam konteks pendidikan modern. Model ini tidak hanya sejalan dengan temuan psikologi perkembangan kontemporer, tetapi juga melengkapinya dengan dimensi spiritual dan nilai-nilai ilahiah yang transformatif.

METODE

Pemilihan topik ini didasarkan pada urgensi pengembangan Psikologi Pendidikan Islam yang autentik dan responsif terhadap tantangan zaman kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

library research yang berfokus pada analisis teks-teks primer kitab Hadis, khususnya *Kanz al-'Ummāl* karya Al-Muttaqi al-Hindi. Data primer dari kitab-kitab tersebut dilengkapi dengan data sekunder dari karya-karya psikologi perkembangan kontemporer untuk menciptakan dialektika yang konstruktif antara khazanah Islam dan ilmu modern (Ahida et al. 2025). Metode ini dipandang paling tepat untuk menjawab rumusan penelitian (Rahmat, Permana, and Hambali 2025). Proses penelitian dimulai dengan identifikasi dan verifikasi Hadis-Hadis tentang perkembangan anak dari kitab-kitab primer tersebut. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al. 1996). Tahapan terakhir melibatkan sintesis temuan menjadi model teoritis yang koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi Pendidikan Islam merupakan disiplin integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai Islam untuk memahami perkembangan dan pendidikan anak. Definisi ini mencakup ruang lingkup yang meliputi aspek spiritual, kognitif, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran, dengan landasan epistemologis yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan warisan intelektual Islam. Pentingnya pendekatan ini terletak pada kemampuannya mengatasi keterbatasan psikologi Barat yang sering mengabaikan dimensi transcendental, sebagaimana dikritik oleh Aziz dkk. dalam karyanya yang menekankan integrasi ilmu naqli dan aqli (Aziz, Salleh, and Musa 2022). Bukti dari Dini menunjukkan bahwa akhlak dan spiritualitas menjadi fondasi utama dalam kerangka psikologi Islam (Dini n.d.). Dengan demikian, Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya menawarkan perspektif alternatif, tetapi juga memperkaya khazanah ilmu pendidikan dengan dasar epistemologis yang kokoh dan relevan dengan konteks keislaman.

Penerapan Psikologi Pendidikan Islam dalam konteks pendidikan kontemporer menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan modernitas. Evaluasi menunjukkan bahwa banyak institusi pendidikan masih terjebak pada pendekatan sekuler yang mengutamakan aspek kognitif, sehingga mengabaikan perkembangan spiritual dan psikologis anak. Alasan mendasarnya adalah kurangnya model operasional yang jelas, seperti yang diungkapkan (Kulsum et al. 2024) mengenai pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam pendidikan. Bukti dari (Khotimah 2022) dalam kajian Hadis menegaskan bahwa metode pendidikan Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan fase perkembangan anak, yang sejalan dengan temuan (Mutholingah and Zamzami 2018) tentang relevansi maqashid syariah dalam pendidikan modern. Namun, penerapan ini sering terkendala oleh minimnya sumber daya dan pelatihan guru. Oleh karena itu, Psikologi Pendidikan Islam perlu diadaptasi secara kreatif dalam kurikulum dan praktik pembelajaran untuk memastikan perkembangan anak yang utuh dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Perkembangan Anak dalam Perspektif Islam

Teori fitrah dalam filosofi pendidikan Islam menekankan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dengan potensi bawaan untuk berkembang menuju kebaikan, yang menjadi landasan ontologis dalam memahami perkembangan manusia. Konsep ini menghadapi tantangan dalam praktik pendidikan modern yang sering mengabaikan dimensi spiritual, padahal fitrah merupakan anugerah Ilahi yang memerlukan bimbingan untuk mencapai kesempurnaan, sebagaimana dijelaskan (Al-Ghazali 2020) dalam *Ihya' Ulum al-Din*. Alasan pentingnya teori ini terletak pada kemampuannya memberikan dasar yang kokoh bagi pendekatan pendidikan yang holistik, dimana (Al-Jauziyyah 1994) dalam *Zad al-Ma'ad* menegaskan bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini untuk mengoptimalkan potensi fitrah. Bukti dari (Soetari 2014) dalam kajian akhlak menunjukkan bahwa fitrah menjadi pondasi bagi perkembangan moral dan karakter anak. Dengan demikian, teori fitrah tidak hanya menjelaskan asal-usul kebaikan dalam diri anak, tetapi juga menuntun praktik pendidikan yang menghormati kodrat alami dan mengintegrasikan nilai-nilai ilahiah.

Kategorisasi fase perkembangan anak dalam khazanah keilmuan Islam, yang didasarkan pada Hadis dan tulisan ulama, menghadapi masalah fragmentasi dalam penerapannya di pendidikan kontemporer. Evaluasi menunjukkan bahwa pembagian fase seperti masa kanak-kanak (0-7 tahun), pra-remaja (7-14 tahun), dan remaja (14-21 tahun) sering tidak diimplementasikan secara sistematis, padahal setiap tahap memerlukan pendekatan pedagogis yang spesifik. Alasan mendasarnya adalah kurangnya pemahaman terhadap implikasi praktis dari kategorisasi ini, sebagaimana diungkapkan dalam Hadis dari *Kanz al-'Ummāl* (Hindi 1985) tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun yang menekankan kesiapan perkembangan. Bukti dari (Al-Ghazali 2020) dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa metode pendidikan harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak, sementara (Wathon 2024) dalam analisis fiqh kontemporer menambahkan bahwa kategorisasi ini membantu menyusun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan psikologis. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang fase perkembangan dalam Islam memungkinkan pendidik untuk merancang strategi pedagogis yang transformatif dan berpusat pada anak.

Analisis Tematik dalam Kajian Hadis

Analisis tematik (maudū'i) dalam kajian Hadis merupakan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis Hadis-Hadis berdasarkan tema tertentu, dengan tujuan memahami pesan Islam secara holistik dan kontekstual. Metode ini menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan berbagai teks yang tersebar dalam kitab-kitab Hadis, yang seringkali terfragmentasi dalam bab-bab berbeda, sehingga memerlukan ketelitian dan kedalaman analisis. Pentingnya pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menyajikan pandangan Islam yang komprehensif tentang suatu topik, sebagaimana ditegaskan oleh (Al-Ghazali 2020) dalam *Ihya' Ulum al-Din* yang menekankan perlunya memahami teks agama secara kontekstual dan tematik. Dalam kajian akhlak menunjukkan bahwa analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengekstrak nilai-nilai pendidikan dari

berbagai Hadis, sementara (Wathon 2024) dalam analisis fiqh kontemporer menambahkan bahwa metode ini membantu dalam membangun kerangka teoritis yang kokoh untuk pengembangan ilmu. Dengan demikian, analisis tematik tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap Hadis, tetapi juga memfasilitasi pengembangan ilmu-ilmu Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Aplikasi analisis tematik dalam penelitian kontemporer telah menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teori pendidikan modern. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala dalam hal metodologi yang sistematis dan adaptasi dengan kebutuhan pendidikan kekinian, seperti kurikulum yang sering mengabaikan dimensi spiritual. Alasan mendasarnya adalah perlunya pendekatan yang mampu menjembatani antara khazanah klasik dan tuntutan modern, sebagaimana diungkapkan oleh (Sinaga and Saputra 2025) dalam kajian Hadis yang menerapkan analisis tematik untuk mengeksplorasi konsep pendidikan anak. Bukti dari (Qomaria and Mustofa 2024) tentang maqashid syariah dalam pendidikan menunjukkan bahwa analisis tematik dapat menghasilkan model pendidikan yang selaras dengan tujuan syariah, sementara (Marpuah 2024) menegaskan bahwa metode ini memungkinkan identifikasi prinsip-prinsip pedagogis dari teks Hadis. Oleh karena itu, aplikasi analisis tematik dalam penelitian pendidikan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang islami dan transformatif.

Identifikasi Tiga Fase Perkembangan Anak Berbasis Analisis Hadis Nabi

Fase pertama perkembangan anak dalam perspektif Hadis merupakan periode krusial untuk menanamkan fondasi spiritual dan emosional. Hadis dari (Hindi 1985) secara tegas menyatakan: "اقْحُوا عَلَىٰ صَبَّانِكُمْ أَوْلَىٰ كَلْمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَقُوْهُمْ عَنِ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ..." yang bermakna "Bimbinglah anak-anak kalian dengan kalimat pertama Lā ilāha illallāh, dan talqinkan mereka saat meninggal Lā ilāha illallāh...". Pendekatan ini diperkuat dengan sabda Nabi dalam Rawdat al-wā‘iżin (1045): "أَكْثُرُوا مِنْ قَبْلَةٍ أُولَادَكُمْ؛ فَإِنْ لَكُمْ بِكُلِّ قَبْلَةٍ دَرْجَةٌ فِي الْجَنَّةِ" yang berarti "Perbanyaklah mencium anak-anak kalian, karena bagi kalian dengan setiap ciuman satu derajat dalam surga...". Lebih lanjut, Nabi dalam (Haythamī 1995) memberikan kebebasan bereksplorasi dengan menyatakan: "دَعُوهُمْ فَإِنَّ التَّرَابَ رَبِيعَ الصَّبَّيَانِ" yang artinya "Biarkan mereka, karena tanah adalah musim semi bagi anak-anak". Karakteristik fase ini mencapai puncaknya dalam konsep yang tercantum dalam (Haythamī 1995): "الْوَلَدُ سَيِّدُ سَبْعِ سَنِينَ، وَعَبْدُ سَبْعِ سَنِينَ، وَوَزِيرُ سَبْعِ سَنِينَ" yang berarti "Anak adalah pemimpin selama tujuh tahun, hamba selama tujuh tahun, dan menteri selama tujuh tahun", menunjukkan pengakuan terhadap dunia anak yang unik.

Fase kedua menandai transisi menuju pembentukan disiplin beribadah dan tanggung jawab. Hadis dari Al-Faṭḥ al-Kabīr (7727) dan Kanz al-‘Ummāl (45333) secara konsisten menegaskan: "عَلِمُوا الصَّبَّيِ الصَّلَاةَ أَبْنَ سَبْعِ سَنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا أَبْنَ عَشَرَ" yang artinya "Perintahkan anak shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah ia (jika meninggalkan) pada usia sepuluh tahun". Implementasi disiplin ini harus dipahami dalam kerangka pendidikan progresif, didukung oleh perintah dalam

Dhakhīrat al-ḥuffāẓ (3514): علموا صبيانكم الصلاة في سبع سنين، وأدبوهم عليها في عشر سنين، وفرقوا "بینهم في المضاجع" yang bermakna "Ajari anak-anak kalian shalat pada usia tujuh tahun, disiplinkan mereka atasnya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka". Aspek perkembangan lainnya tercermin dalam Hadis Kanz al-'Ummāl (45340): حق الولد على والده أن يعلمه الكتابة والسباحة والرمادية، وأن لا يرزقه إلا طيباً yang berarti "Hak anak atas orang tuanya adalah mengajarinya menulis, berenang, dan memanah, serta tidak memberinya rezeki kecuali yang baik".

Fase ketiga merupakan periode konsolidasi menuju kedewasaan penuh. Hadis dari Majma' al-Zawā'id (13504) menggariskan: اللَّهُ سِيدُ سَبْعِ سَنِينَ، وَعَبْدُ سَبْعِ سَنِينَ، "وزير سبع سنين، فإن رضي مكانته لأحدى وعشرين، وإلا فاضرب على جنبه فقد اعتذر إلى الله" yang artinya "Anak adalah pemimpin selama tujuh tahun, hamba selama tujuh tahun, dan menteri selama tujuh tahun. Jika kamu rela bermusyawarah dengannya sampai usia dua puluh satu tahun, (lakukanlah)...". Konsep "وزير" (menteri) ini mengisyaratkan perubahan pendekatan dari otoritatif ke kemitraan. Dukungan untuk fase ini tercermin dalam sabda Nabi di Kanz al-'Ummāl (45334): اضربوا على "الصلاۃ لسبع، واعزلوا فراشه لتسع، وزوجوه لسبع عشرة إن كان من حق الولد على والده ثلاثة: " يحسن اسمه، ويعلمه الكتابة، ويزوجه إذا بلغ" yang artinya "Di antara hak anak atas orang tuanya ada tiga: memperbagus namanya, mengajarinya menulis, dan menikahkannya ketika baligh". Temuan ini membuktikan bahwa Islam telah memiliki sistem perkembangan anak yang komprehensif dan progresif, dengan tiga fase yang saling berkaitan: fase fitrah (الفهة), fase taklif (التكلف), dan fase takmīl (التمكيل), yang relevan untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Faktor Lingkungan dan Sosial

Lingkungan sosial dan keluarga memainkan peran determinan dalam membentuk perkembangan anak pada setiap fase. Hadis dari Majma' al-Zawā'id (13502) menunjukkan pengakuan Nabi terhadap pentingnya lingkungan bermain yang natural: "دعهم فإن التراب ربيع الصبيان" ("Biarkan mereka, karena tanah adalah musim semi bagi anak-anak"). Hal ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menekankan pentingnya stimulasi lingkungan yang kaya untuk perkembangan kognitif dan sosial anak. Lingkungan keluarga yang mengimplementasikan nilai-nilai spiritual, sebagaimana tercermin dalam Hadis Kanz al-'Ummāl (45332) tentang penanaman kalimat tauhid, menciptakan fondasi karakter yang kokoh. Faktor lingkungan ini menjadi penentu utama dalam membentuk kepribadian anak yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Faktor Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan merupakan faktor kritis dalam optimasi potensi anak. Hadis dari Al-Fath al-Kabīr (7727) dan Kanz al-'Ummāl (45333) menunjukkan gradasi metode pendidikan: علموا الصبي الصلاة "علموا الصبي الصلاة" yang berarti gradasi metode pendidikan yang beradaptasi dengan perkembangan anak.

("ابن سبع سنين، واضربوه عليهما ابن عشر") ("Perintahkan anak shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah ia pada usia sepuluh tahun"). Pendekatan progresif ini diperkuat oleh Hadis Kanz al-'Ummāl (45340) tentang pengajaran life skill yang komprehensif. Metode pendidikan dalam Islam mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, dengan penekanan pada keteladanan dan pembiasaan positif. Variasi metode ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang essential.

Faktor Kesiapan Psikologis

Kesiapan psikologis anak menjadi pertimbangan fundamental dalam menentukan intervensi pendidikan yang tepat. Hadis dari Majma' al-Zawā'id (13504) dengan jelas mengkategorikan kesiapan psikologis anak dalam tiga fase tujuh tahunan: "الولد سيد سبع سنين، وبعد سبع سنين، وزير سبع سنين" ("Anak adalah pemimpin selama tujuh tahun, hamba selama tujuh tahun, dan menteri selama tujuh tahun"). Pembagian ini menunjukkan kesadaran Nabi terhadap perkembangan kapasitas psikologis anak yang bertahap. Implementasi taklif ibadah pada usia tujuh tahun dalam Dhakhīrat al-ḥuffāẓ (3514) juga mempertimbangkan aspek kematangan kognitif dan emosional anak. Pemahaman terhadap kesiapan psikologis ini memungkinkan pendekatan pendidikan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Transformasi Pendekatan Pendidikan dari Otoritatif ke Partisipatif

Berdasarkan analisis Hadis-hadis Nabi, transformasi pendekatan pendidikan dari otoritatif ke partisipatif memerlukan penerapan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Hadis dari Majma' al-Zawā'id (13504) tentang "الولد سيد سبع سنين" (anak sebagai pemimpin tujuh tahun pertama) menjadi landasan filosofis untuk membangun hubungan edukatif yang respek terhadap dunia anak pada fase awal perkembangan. Pendekatan partisipatif ini diperkuat oleh Hadis Rawḍat al-wā'iżin (1045) yang menganjurkan ekspresi kasih sayang fisik sebagai bagian dari proses pendidikan. Sementara Hadis dari Majma' al-Zawā'id (13502) tentang "دعهم فإن التراب ربيع الصبيان" (biarkan mereka karena tanah adalah musim semi anak-anak) menegaskan pentingnya memberikan ruang bereksplorasi dalam pembelajaran.

Pada fase pertengahan (7-14 tahun), transformasi pendekatan pendidikan tercermin dalam implementasi metode disiplin progresif berdasarkan Hadis Al-Fatḥ al-Kabīr (7727) tentang pentahapan pengajaran shalat. Pendekatan partisipatif diwujudkan melalui pendidikan life skill dalam Hadis Kanz al-'Ummāl (45340) yang menekankan pengajaran menulis, berenang, dan memanah sebagai bagian dari kurikulum terpadu. Hadis Dhakhīrat al-ḥuffāẓ (3514) tentang pemisahan tempat tidur juga menunjukkan pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan aspek psikologis dan perkembangan kesadaran privasi anak.

Untuk fase lanjut (14-21 tahun), transformasi pendidikan diwujudkan melalui pendekatan kemitraan berdasarkan Hadis Majma' al-Zawā'id (13504) tentang konsep "وزير" (menteri) yang mengisyaratkan perubahan relasi menjadi lebih setara. Implementasinya mencakup pengembangan sistem musyawarah dan

project-based learning yang mendorong kemandirian, sesuai dengan prinsip "مكاففه" (bermusyawarah) dalam Hadis tersebut. Hadis Kanz al-'Ummāl (45334) tentang persiapan pernikahan dan Hadis Rawḍat al-wā'iżin (1047) tentang hak anak untuk memperoleh pendidikan dan kehidupan berkeluarga semakin mengukuhkan pendekatan partisipatif yang mempersiapkan anak menuju kedewasaan yang utuh.

Model Psikologi Pendidikan Islam Berbasis Analisis Tematik Hadis Nabi

Berdasarkan analisis tematik terhadap Hadis-Hadis Nabi, penelitian ini berhasil mengkonstruksi teori perkembangan anak yang sistematis melalui identifikasi tiga fase utama. Fase pertama didasarkan pada Hadis Kanz al-'Ummāl (45332): "اقْتُلُوا عَلَى صَبَيْنِكُمْ أَوْلَى كَلْمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" ("Bimbinglah anak-anak kalian dengan kalimat pertama Lā ilāha illallāh, dan talqinkan mereka saat meninggal Lā ilāha illallāh") yang menegaskan fase fitrah (0-7 tahun). Fase kedua merujuk pada Hadis Al-Fatḥ al-Kabīr (7727): "عَلِمُوا الصَّبَيِّ الصَّلَاةَ أَبْنَى سَبْعَ سَنِينَ، وَأَدْبَوْهُمْ عَلَيْهَا فِي عَشِيرَةِ الْجَنَّةِ" ("Ajarkan anak shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah ia pada usia sepuluh tahun") sebagai landasan fase taklif (7-14 tahun). Sementara fase ketiga berdasarkan pada Hadis Majma' al-Zawā'id (13504): "الْوَلَدُ سَيِّدُ سَبْعِ سَنِينَ وَعَبْدُ سَبْعِ سَنِينَ" ("Anak adalah pemimpin tujuh tahun, hamba tujuh tahun, dan menteri tujuh tahun") yang menjadi pijakan fase takmīl (14-21 tahun).

Setiap fase perkembangan memiliki karakteristik psikopedagogis yang unik. Pada fase fitrah, pendekatan pendidikan bersifat afektif-spiritual melalui Hadis Rawḍat al-wā'iżin (1045): "أَكْثُرُوا مِنْ قَبْلَةِ أَوْلَادِكُمْ؛ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِكُلِّ قَبْلَةٍ دَرْجَةٌ فِي الْجَنَّةِ" ("Perbanyaklah mencium anak-anak kalian, karena bagi kalian dengan setiap ciuman satu derajat dalam surga"). Fase taklif mengembangkan aspek kognitif-discipliner melalui Hadis Dhakhīrat al-ḥuffāẓ (3514): "عَلِمُوا صَبَيْنِكُمْ الصَّلَاةَ فِي سَبْعِ سَنِينَ، وَأَدْبَوْهُمْ عَلَيْهَا فِي عَشِيرَةِ سَبْعِ سَنِينَ، وَفَرَقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ" ("Ajari anak-anak kalian shalat pada usia tujuh tahun, disiplinkan mereka atasnya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka"). Sedangkan fase takmīl menekankan pendekatan sosio-kolaboratif berdasarkan Hadis Majma' al-Zawā'id (13504) tentang konsep "مكاففه" (musyawarah) yang mengarah pada kemandirian.

Implementasi model integratif dalam pendidikan kontemporer dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pengembangan kurikulum PAUD berbasis fitrah dengan mengintegrasikan Hadis Kanz al-'Ummāl (45332) tentang pendidikan tauhid dini. Kedua, penyusunan program pembelajaran life skill di sekolah dasar dan menengah berdasarkan Hadis Kanz al-'Ummāl (45340): "حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يَعْلَمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَاحَةَ وَالرَّمَلِيَّةَ، وَأَنْ لَا يَرْزَقَهُ إِلَّا طَيِّبَا" ("Hak anak atas orang tuanya adalah mengajarinya menulis, berenang, dan memanah, serta tidak memberinya rezeki kecuali yang baik"). Ketiga, penerapan model pendidikan tinggi berbasis kemitraan melalui implementasi Hadis Kanz al-'Ummāl (45334): "اَضْرِبُوهَا عَلَى الصَّلَاةِ لَسْبَعَ، وَاعْزِلُوهَا فَرَاشَهُ لَتَسْعَ، وَزَوْجُوهُ لَسْبَعَ عَشَرَةَ إِنْ كَانَ" ("Perintahkan shalat pada usia tujuh, pisahkan tempat tidurnya pada usia sembilan, dan nikahkanlah pada usia tujuh belas jika mampu").

Integrasi dimensi spiritual dan psikologis dalam sistem pendidikan modern memerlukan rekonstruksi paradigma pendidikan. Hadis Majma' al-Zawā'id (13502): "دَعُوهُمْ فَإِنَّ التَّرَابَ رَبِيعَ الصَّبَيْنِ" ("Biarkan mereka karena tanah adalah musim semi

anak-anak") memberikan landasan untuk pengembangan metode pembelajaran eksploratif. Sementara Hadis Rawdat al-wā'iżin (1047): "من حق الولد على والده ثلاثة: يحسن" ("السمة، ويعلم الكتابة، ويزوجه إذا بلغ المعاشر") menjadi dasar pengembangan pendidikan. Implementasi ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang memadukan kecakapan akademik, keterampilan hidup, dan pembentukan karakter.

Strategi implementasi memerlukan dukungan kebijakan yang komprehensif melalui: pertama, integrasi fase perkembangan Islami dalam Standar Nasional Pendidikan berdasarkan kerangka Hadis-Hadis Nabi; kedua, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan psikologi perkembangan Islami; ketiga, penyusunan instrumentasi assessment holistik yang mengacu pada Hadis-Hadis tentang perkembangan anak. Rekomendasi kebijakan ini diharapkan dapat mentransformasi sistem pendidikan nasional yang selaras dengan nilai-nilai Islam sekaligus menjawab tantangan pendidikan kontemporer, sehingga terwujud generasi yang unggul secara akademik, spiritual, dan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengkonstruksi model psikologi perkembangan anak berbasis analisis tematik Hadis Nabi yang terintegrasi dalam tiga fase utama. Fase fitrah (0-7 tahun) dengan pendekatan pendidikan spiritual-afektif berdasarkan Hadis Kanz al-'Ummāl (45332) tentang penanaman tauhid, fase taklif (7-14 tahun) dengan metode disiplin progresif merujuk Hadis Al-Fath al-Kabīr (7727) tentang pentahapan pendidikan shalat, dan fase takmīl (14-21 tahun) dengan pendekatan kemitraan sesuai Hadis Majma' al-Zawā'id (13504) tentang konsep "وزير". Temuan penting penelitian ini adalah identifikasi karakteristik psikopedagogis yang spesifik setiap fase dan konstruksi model integratif yang mampu menjembatani dimensi spiritual-psikologis dalam pendidikan kontemporer.

Signifikansi penelitian terletak pada kontribusi konseptual berupa pengayaan khazanah psikologi pendidikan Islam melalui integrasi nilai naqli dan aqli, kontribusi metodologis dengan pengembangan analisis tematik Hadis yang sistematis, serta kontribusi teoretis melalui alternatif model perkembangan yang holistik. Namun, penelitian ini memiliki kelemahan dalam aspek verifikasi empiris model dan terbatasnya cakupan kitab Hadis yang dianalisis. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup perluasan studi empiris untuk menguji validitas model, pengembangan instrumentasi assessment yang terstandarisasi, serta eksplorasi implementasi model dalam berbagai konteks sosio-kultural yang lebih beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahida, Ridha, Silfia Hanani, Syafwan Rozi, Nunu Burhanuddin, Zulfani Sesmiarni, Hesi Eka Puteri, Novi Hendri, and Iiz Izmuddin. 2025. *Dialektika Keilmuan Dalam Pendekatan Lokalitas Dan Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Akbar, Rahmadani, and Eva Latipah. 2025. "Integrasi Nilai Qur'an Dan Psikologi

- Dalam Pendidikan Anak Di Era Disrupsi." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8(2):867-77.
- Al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. 1982. *Ṣaḥīḥ Al-Ājīm’ Al-Ṣaḡīr Wa-Ziyādatuhu (Al-Faṭḥ Al-Kabīr)*. al-Maktab al-Islāmī.
- Al-Ghazali, Imam. 2020. *Ihya’Ulumuddin* 10. Nuansa Cendekia.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 1994. "Zad Al-Ma’ad Fi Hadyi Khair Al-’Ibad." *Beirut: Muassasah Al-Risalah*.
- Aminuddin, S. 2025. *Perbandingan Pemikiran Politik Antara Barat Dan Islam: Mengungkap Perspektif Ideologis, Sejarah, Dan Implikasi Kontemporer*. Prenada Media.
- Aziz, Abdul Rashid Abdul, Amla Mohd Salleh, and Nurun Najihah Musa. 2022. "INTEGRASI ILMU NAQLI DAN AQLI DALAM PENDIDIKAN KAUNSELING: Integration of Naqli and Aqli Knowledge in Counselling Education: Philosophy and Practice." *JURNAL YADIM: International Journal of Islam and Contemporary Affairs* 2(2).
- Dini, Pembentukan Karakter Anak Usia. n.d. "Integrasi Psikologi Pendidikan Dan Pendidikan Islam Dalam."
- Haythamī, A. 1995. "Majma’al-Zawā’id Wa Manba’al-Fawā’id." *Beirut: Dar Al-Kitāb Al-Arabi*.
- Hindi, Ali al-Muttaqi bin Hisamuddin. 1985. "Kanzul Ummal Fi Sunan Al-Aqwal Wa Al-Af" Al."
- Khotimah, Khusnul. 2022. "Tahap Pendidikan Anak Dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad SAW." *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11(2):153-68.
- Kulsum, Umi, Ali Munirom, Ahmad Sayuti, and Budi Waluyo. 2024. "Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia Dan Akhirat." *Unisan Jurnal* 3(9):22-33.
- Marpuah, Neuis. 2024. "Metode Pembelajaran Dalam Hadits Dan Relevansinya Dengan Konteks Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5(5):1130-39.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johnny Saldana, and Tjetjep Rohindi Rohidi. 1996. "F. Analisis Data." *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH* 61.
- Mu’ammar, M. Arfan, and Abdul Wahid Hasan. 2017. *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider Outsider*. IRCiSoD.
- Mutholingah, Siti, and Muh Rodhi Zamzami. 2018. "Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syariah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner." *Ta’limuna* 7(2):90-112.
- Palupi, Tri Nathalia, Zulfah Rizka Purnama, and Khoirul Umam. 2025. "Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Pengurangan Perilaku Bullying Di Sekolah." *Journal of Mandalika Literature* 6(2):292-98.
- Qomaria, Elysa Nurul, and Ali Mustofa. 2024. "ESENSI DAN URGensi NILAI-NILAI MAQASHID SYARIAH DALAM KURIKULUM MERDEKA." *Sasangga: Journal of Education and Learning* 2(2):75-80.
- Rahmat, Mamat, Diansyah Permana, and Adang Hambali. 2025. "INTEGRASI

ILMU: ILMU ISLAM DAN ILMU LAIN." *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6(1).

Ramadhan, A. Dani Dimas, Ach Thorqur Rohim, Nabilatul Maulidiyah, Anisa Pratiwi, and Firman Firdausi. 2025. *Psikologis Agama Pada Remaja*. Penerbit: Kramantara JS.

Sinaga, Mitha Shaskila Sinaga, and Muhammad Nur Aziz Saputra. 2025. "KONSEP SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(03):315-31.

Soetari, Endang. 2014. "Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8(1):116-47.

Suhifatullah, M. I. 2024. *Menggali Potensi Batin: Manajemen Stratejik Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*. Mega Press Nusantara.

Wathon, A. 2024. "ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP METODE PEMBELAJARAN FIQH UNTUK ANAK USIA DINI." *Jurnal Manajemen Islam* 1(1):127-50.